

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dalam menyongsong revolusi industri 4.0 mempengaruhi perkembangan teknologi yang semakin canggih dan dapat mempengaruhi cara berfikir, berperilaku, dan karakter siswa. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat juga memberikan dampak pada seluruh aspek kehidupan, salah satunya karakter. Siswa harus memiliki karakter dan jati diri di tengah perubahan global yang bergerak sangat cepat. Karakter menjadi hal yang begitu penting saat ini agar kita lebih bijak dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut.

Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 pasal 2 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali siswa sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Selanjutnya dalam pendidikan formal telah jelas dengan adanya pernyataan Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikiran, dan olah raga dengan pelibatan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Implementasi PPK itu sendiri berpedoman pada nilai-nilai dari Pancasila. Pada pasal 2 Permendikbud nomor 20 tahun 2018 dijelaskan bahwa PPK menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari nilai-nilai tersebut menunjukkan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang masuk dalam kurikulum.

Penerapan pendidikan karakter merupakan tugas bersama antara pihak sekolah, orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat serta semua pihak yang terkait dalam kehidupan seseorang. Terutama perlu kerjasama antara sekolah dan orang tua dimana dua pihak tersebut yang paling dekat dengan keseharian siswa. Khawaj dalam Syantut (2018: 55) menjelaskan karakter anak yang terbentuk di usia dini adalah gambaran karakternya di masa depan. Sulit bagi kita untuk mengubahnya. Kesuma, dkk (2013: 9) menyebutkan pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian bagi anak. Penguatan juga termasuk proses dari pembiasaan di rumah maupun di sekolah.

Karakter siswa akhir-akhir ini kembali menuai kritikan dari berbagai kalangan masyarakat dan menjadi perbincangan yang serius dimana fenomena di kota besar dengan adanya ujian sekolah atau ulangan membuat siswa sulit untuk belajar terkadang ibu memaksa anak belajar dengan memberikan pertanyaan dan anak hanya menjawab. Banyak para orang tua yang mengambil jalan cepat dengan memanggil guru les privat untuk membuat anak mau belajar. Hal tersebut dilakukan karena khawatir dengan hasil ujian yang buruk. Namun jika hal tersebut terus berulang akan berdampak pada siswa akan menjadi manja dan terus bergantung pada orang lain. Widayanti (2015: 85) menegaskan bahwa karena anaknya sulit disuruh belajar saat menjelang ujian, seorang ibu terpaksa selalu membacakan memiliki keinginan untuk menyiapkan buku pelajaran. Sedangkan si anak berbaring dan mendengarkan pelajaran yang dibacakan. Kemudian si ibu membuat pertanyaan-pertanyaan, dan si anak diminta menjawabnya. Ibu tersebut mengaku melakukan hal tersebut karena ia begitu khawatir dengan hasil ujian anaknya.

Fenomena yang banyak di alami orang tua masa kini, kekhawatiran akan nilai-nilai akademis anak, namun melupakan pembangunan potensi lainnya seperti kemandirian (*authonomy*). Diperkuat dengan pernyataan Abidin (2012: 29) mengakui bahwa di kalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat. Kebiasaan menyontek masih sering dilakukan dan jika apa yang siswa harapkan tidak sesuai, ada diantaranya yang melakukan tindakan nekat dengan menyakiti diri atau bahkan bunuh diri. Tidak berhenti sampai disini terkadang persoalan tidak mandiri yang di akibatkan oleh sifat manja berdampak ketika di luar rumah, seperti walaupun jarak sekolah dan rumah dekat ada saja siswa usia sekolah dasar yang masih di antar dan di jemput orang tuanya dari hal sepele ini lah yang akan berdampak pada siswa hingga siswa tersebut tumbuh dewasa.

DetikNews (2014) memberitakan bahwa terdapat pemuda yang nekat melakukan aksi bunuh diri dari pusat perbelanjaan ITC Depok pada sore hari tepatnya pada hari senin, 3 Maret 2014. Fenomena itu akan bertambah besar atau parah hingga bertambahnya usia anak dan bertambahnya pula tingkat kenakalan yang mereka lakukan dimana kasus bunuh diri yakni loncat dari lantai lima ITC Depok karena anak terlalu di manja dimana bunuh diri yang dilakukan mahasiswa Unas Muhammad Ferdy Pradipta atau Madi pada waktu itu berusia 22 tahun diduga hanya ada masalah di kampus jadi dari *over protective* yang dilakukan orang tua sejak kecil berdampak pada anak hingga dewasa, ia akan susah dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dan beranggapan solusi hidup dalam mengatasi masalah bukannya menghadapi tapi mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidupnya. Hal ini dikarenakan kebobrokan moral semakin membuktikan dalam skala yang cukup tinggi, baik bersifat sepele hingga yang amat membahayakan. Kebobrokan moral tersebut sangat jauh menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Sedangkan pendidikan karakter yang sedang digemborkan oleh pemerintah dengan memasukkan kedalam kurikulum 2013 bertujuan untuk menjadikan sosok manusia masa depan yang memiliki karakter baik. Berdasarkan beberapa fenomena tersebut

menunjukkan bahwa karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang penting dan perlu di tanamkan pada anak usia sekolah dasar.

Wening (2013: 140) menjelaskan bahwa mandiri adalah kondisi seseorang dalam melakukan aktivitasnya tidak bergantung pada orang lain. Diperkuat oleh Widayanti (2015: 85) menyatakan bahwa istilah yang berkaitan dengan kemandirian belajar atau disebut *Self-Direction on Learning* (SDL). SDL menggambarkan seseorang yang mengarahkan dan memusatkan diri pada keinginan belajarnya sendiri, serta bertanggung jawab dalam kegiatan dan proses belajarnya. Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa karakter mandiri adalah suatu sikap maupun perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dimana segala sesuatunya mengatasi dan menyelesaikan sendiri segala permasalahan tanpa mengandalkan orang lain. Mandiri yang diartikan berdiri sendiri memiliki makna bahwa mampu melakukan segala hal dengan sendiri tanpa adanya keraguan.

Manusia diciptakan Tuhan dengan segala kesempurnaannya yaitu akal untuk berfikir dan manusia tidak luput dari kesalahan. Sebab dan akibat dari seluruh tindakan yang dilakukan manusia terletak pada karakter yang dimiliki setiap individu. Keluarga adalah orang pertama yang akan terseret atas tindakan dari salah satu anggota keluarga yang baik maupun yang buruk, terutama adalah kedua orang tua. Sedangkan keadaan tiap keluarga tidaklah sama dan memiliki pendirian masing-masing. Purwanto (2014: 84) “Keadaan tiap-tiap keluarga berlain-lainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu. Ada keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, bercekcok, dan sebagainya. Dengan keadaan keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda pula terhadap pendidikan anak-anak”.

Peran keluarga yang paling penting yaitu peran dari seorang ayah dan peran ibu dimana peran sebagai ibu paling utama membawa pengaruh pada anak, begitu juga peran seorang ayah tidak kalah pentingnya. Anak yang mendapatkan peran dari keduanya yakni

ayah dan ibu dalam keluarga, merasakan kenyamanan tanpa adanya masalah yang nampak di depan anak saat di rumah akan berdampak pada sikap, sifat dan watak anak. Iqbal (2018: 94) menjelaskan keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Jika institusi tersebut bermasalah, akan memengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, keberlangsungan hidup sebuah keluarga harus menjadi perhatian. Sebuah keluarga dapat berjalan dengan baik jika masing-masing anggota keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Jika salah seorang anggota keluarga tidak mampu menjalankan fungsinya, ini akan berdampak pula dalam kehidupan keluarga.

Meskipun anak-anak usia sekolah menghabiskan waktu lebih lama dan jauh dari rumah daripada yang mereka lakukan ketika semasa kanak-kanak, hubungan mereka yang paling penting terus dibentuk di rumah. Hubungan keluarga dengan anak-anak biasanya melibatkan unsur-unsur orang tua mereka, kakek nenek, saudara, dan anggota keluarga besar (Danim, 2011: 68). Hubungan baik dengan keluarga akan membuat orang tua mudah dalam menyampaikan informasi seperti berisikan amanah, perintah maupun hal-hal baik maupun buruk yang akan mudah diserap oleh anak karena anak pada dasarnya mempercayai setiap kata yang diucapkan oleh orang yang menurutnya dekat dengannya, dalam hal ini orang tua dan keluarga termasuk memiliki peran penting dalam masa pertumbuhan anak usia sekolah dasar.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Orang tua yang dimaksud dalam hal ini adalah figur seorang ayah dan ibu. Di Indonesia marak istilah wanita karir dimana ibu yang bekerja sudah menjadi hal biasa dengan berbagai pertimbangan, mulai dari tingkat pendidikan, emansipasi wanita, aktualisasi diri, tuntutan ekonomi, serta biaya pendidikan formal dengan kualitas internasional juga mengutamakan agama memasang tarif yang begitu tinggi setara jenjang perguruan tinggi dan masih banyak pertimbangan lainnya. Baik ibu dan ayah yang keduanya bekerja, dapat mengambil keputusan bersama terkait kelangsungan aktivitas pengasuhan anak. Tidak banyak juga yang memutuskan hanya menjadi ibu rumah tangga setelah memiliki seorang anak.

Kebanyakan keluarga, ibu pemegang peranan terpenting terhadap anak. Sejak anak lahir, ibulah yang selalu ada disampingnya. Itu sebabnya anak cenderung lebih dekat dengan ibu daripada kepada anggota keluarga lainnya. Baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anak di kemudian hari. Namun ada beberapa hal yang tidak bisa ibu lakukan dan disini peran ayah sangat penting untuk anak. Iqbal (2018: 84) menyatakan bahwa dalam perspektif psikologi, tanggung jawab seorang ayah adalah termasuk dalam kebutuhan mendidik anak karena ada hal yang tidak bisa dilakukan oleh ibu dalam mendidik anak, terutama dalam hal keterampilan sosial, misal kemandirian, kepemimpinan, komunikasi, keberanian, pengambilan keputusan, daya juang, dan keterampilan hidup lainnya yang keteladanannya dominan dimiliki oleh seorang ayah. Ansori (2018) menyatakan bahwa menjadi orang tua tidak mudah tapi juga tidak sulit. Karena kita semua siap atau tidak siap mau atau tidak mau akan menjadi orang tua dan tidak ada bekal yang cukup dipersiapkan. Tidak ada sekolah khusus untuk menjadi orangtua. Sehingga persiapan kita menjadi orang tua sangat minim sekali, dan bisa jadi berbekal dari bagaimana dahulu orangtua kita mendidik kita. Minimnya perbekalan menjadi orangtua itulah yang kadangkala membuat kita mengalami kontraksi dalam mendidik anak-anak kita. Harus disadari sebagai orangtua mengalami masa yang berbeda dengan anak-anak kita saat ini.

Dirgen PAUD dalam Persada, dkk (2017: 100) menegaskan bahwa “orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, mengingat pengaruh buruk lingkungan yang setiap saat siap menerpa, dari waktu ke waktu pengaruh negatif lingkungan semakin ekstrim dan sulit ditahluukkan”. Pengaruh dari lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi anak jika penanaman karakter yang ditanamkan orang tua di rumah sangat minim melekat pada diri anak. Pembentukan karakter yang dilakukan orang tua harus memiliki dampak yang positif serta melekat pada diri anak untuk perkembangan moral dan perilaku anak. Cara orang tua dalam mendidik anak dalam kesehariannya juga sangat berpengaruh pada kemampuan anak memahami hingga melakukan pekerjaan rumah

serta sekolah secara mandiri. Sedangkan Carrel dalam Syantut (2018: 137) menegaskan bahwa masyarakat modern telah melakukan kesalahan besar. Mereka memindahkan peran keluarga dalam mendidik anak ke sekolah secara menyeluruh. Orang tua meninggalkan perannya. Banyak orang tua masa kini lupa bahwa hasil dari karakter masa depan anak mau aseperti apa itu tergantung dari pembiasaan-pembiasaan yang dibentuk oleh keluarga terutama orang tua dari kecil hingga saat ini, tetapi peran sekolah tetap menjadi faktor pendukung dan pertimbangan dalam terbentuknya karakter anak karena jika sekuat tenaga pendidikan di rumah sangat baik namun jika dilingkungan sekolah teramat buruk moral anak-anaknya sedikit banyak pasti akan terpengaruh. Khawaj dalam Syantut (2018: 138) menjelaskan selain rumah, sekolah adalah tempat anak menghabiskan banyak waktu. Bedanya, sekolah hanya mengurus pendidikan. Sedangkan rumah mengurus berbagai permasalahan termasuk pendidikan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas peran orang tua sangat penting dan bahaya apabila orang tua tidak pandai dalam mendidik anak, anak sering dilarang tanpa memberikan alasan yang jelas, dan masih banyak lainnya dapat menghasilkan karakter anak yang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak setiap harinya. Jinan (2013: 62) menjelaskan bahwa sikap orang tua yang baik terhadap anak yang memiliki karakter kurang baik seharusnya dengan sikap yang lembut tetap tegas dalam memberikan arahan yang benar serta tetap mendengarkan argumentasi dari anak, orang tua tetap memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih untuk melakukan atau tidak melakukan. Jika itu semua dilakukan anak kita akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, percaya diri dan tetap kreatif. Peran orang tua merupakan dasar dari pembentukan karakter dimana pada dasarnya karakter seseorang terbentuk karena faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan. Faktor bawaan dapat diartikan bahwa setiap anak yang lahir pada awalnya memiliki karakter yang baik, namun karena tekanan dari beberapa faktor lama-kelamaan karakter seseorang dapat berubah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas III SDN Dukuh Menanggal 1 Surabaya”.

#### **B. Batasan Masalah**

1. Penelitian dilakukan di kelas III-C.
2. Penelitian difokuskan pada pembentukan karakter mandiri siswa di rumah yang ditunjukkan dalam perilakunya di sekolah.

#### **C. Rumusan masalah**

1. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter mandiri pada siswa?
2. Bagaimana karakter mandiri yang ditunjukkan siswa di sekolah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang beberapa hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk karakter mandiri pada siswa melalui peran orang tua yang diterapkan di lingkungan keluarga atau di rumah.
2. Mendeskripsikan karakter mandiri yang ditunjukkan siswa di sekolah.

#### **E. Manfaat penelitian**

Terdapat manfaat dari penelitian yang dilakukan. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi orang tua
  - a. Memberikan gambaran bahwa orang tua menjadi faktor pendukung terhadap karakter mandiri anak.
  - b. Memberikan gambaran yang konkrit tentang pentingnya peran keluarga terutama orang tua dalam pembentukan karakter pada diri anak.

2. Bagi guru
  - a. Memberikan gambaran bahwa guru menjadi faktor pendukung terhadap karakter mandiri anak.
3. Bagi sekolah
  - a. Memberi gambaran konkrit tentang peran orang tua yang turut menjadi faktor pembentukan karakter mandiri sehingga perlu adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam implementasi pendidikan karakter.
  - b. Memberikan gambaran bahwa sekolah menjadi faktor pendukung terhadap karakter mandiri anak.

## **F. Definisi Istilah**

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah metode pengajaran kebiasaan cara berfikir dan berperilaku.

### 2. Karakter

Karakter adalah tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan) dapat pula diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.

### 3. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah.

### 4. Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan pendidik utama dan pertama karena orang tua yang memiliki kuasa untuk menjadikan anak sesuai dengan keinginannya.